

Perkembangan Jama'ah Tarekat (*Suluk*) Naqsabandiyah di Surau Baiturrahman Lubuak Landua Kabupaten Pasaman Barat (1970-2020)

Rahilda Rahima^{1(*)}, Abdul Salam²

^{1,2} Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

(*)rahilda2210@gmail.com

ABSTRACT

*This research is a study of religious history which is included in the history of the Humanities and Social Sciences which discusses the Development of the Naqsabandiyah Tarekat (*Suluk*) at Baiturrahman Surau Lubuak Landua in 1970-2020. In this study, researchers examined the background to the emergence of the Naqsabandiyah Order (*Suluk*) in Lubuak Landua and the development of the Jama'ah which can be seen from 3 developmental categories, namely the development of the number of Jama'ah, the development of the Jama'ah's origin area and the Spread of Tarekat Studies to other Regions. In this study the researchers saw that in the early stages of development the number of congregations was still small. However, in 1970 the number of congregations began to increase when Sheikh Abdul Majid Khalidi became Mursyid. This study aims to determine the background of the development of the Naqsabandiyah Order (*Suluk*) in Lubuak Landua and the Development of Jama'ah. This type of research is a qualitative research design using historical research methods which consist of: Heuristics, source criticism, interpretation and writing. From the results of the research it can be seen that: (1) Early development of the Naqsabandiyah Order (*Suluk*) in Lubuak Landua the number of Jama'ah was still small (2) Developments began to be seen when Sheikh Abdul Majid became Mursyid in 1970 when at that time the development of Surau Facilities occurred as a response to the increase The number of jama'ahs,*

Keywords: Development Jama'ah, Opening Of The Tarekat Studies Branch, Naqsabandiyah (*Suluk*) Tarekat, Baiturrahman Surau Lubuak Landua.

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan kajian sejarah keagamaan yang termasuk dalam sejarah Humaniora dan Ilmu-ilmu Sosial yang membahas tentang Perkembangan Jama'ah Tarekat (*Suluk*) Naqsabandiyah di Surau Baiturrahman Lubuak Landua tahun 1970-2020. Dalam penelitian ini peneliti mengkaji bagaimana latar belakang munculnya Tarekat (*Suluk*) Naqsabandiyah di Lubuak Landua dan perkembangan Jama'ahnya yang dapat dilihat dari 3 kategori yaitu perkembangan jumlah Jama'ah, Daerah asal Jama'ah dan Penyebaran kajian Tarekat ke Daerah lain. Dalam penelitian ini peneliti melihat bahwa pada masa awal perkembangan jumlah jama'ah masih sedikit. Namun, tahun 1970 mulai terlihat perkembangan jumlah jama'ah ketika Syekh Abdul Majid Khalidi menjadi Mursyid. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang perkembangan Tarekat (*Suluk*) Naqsabandiyah di Lubuak Landua dan Perkembangan Jama'ah. Jenis penelitian ini adalah desain penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari: Heuristik, kritik sumber, Interpretasi dan Penulisan. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa: (1) Awal perkembangan Tarekat (*Suluk*) Naqsabandiyah di Lubuak Landua, (2) Perkembangan Tarekat (*Suluk*) Naqsabandiyah dilihat dari 3 kategori yaitu perkembangan

jumlah Jama'ah, Perkembangan daerah asal Jama'ah dan penyebaran Kajian Tarekat ke daerah lain

Kata Kunci : Perkembangan Jama'ah, Pembukaan Cabang Kajian Tarekat, Tarekat (*Suluk*) Naqsabandiyah, Surau Baiturrahman Lubuak Landua.

PENDAHULUAN

Tarekat (*Suluk*) sama dengan *thoriq* berarti jalan (Siregar L.H 2009). *Suluk* berarti jalan atau metode untuk melaksanakan segala bentuk ibadah dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam pelaksanaan *Suluk* dan Tarekat, di dalamnya membahas dan mengkaji ajaran Islam, metode dan jalan dengan maksud untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam kajian *Suluk* dan Tarekat pada awalnya agama itu ber-*Ma'rifat* kepada Allah SWT (menenal dan mengingat Allah SWT) dan menenal akan dirinya (Salim, Wawancara Pribadi, 5 September 2022). Sedangkan arti kata Naqsabandiyah yaitu perjalanan, dibagi atas 2 kata yaitu *Naqsya* dan *Band*. *Naqsya* artinya garis, dan *band* artinya berkekalan. Jadi, Naqsabandiyah berarti berkekalan mengingat Allah SWT (Syekh H. Jabar 1999). Dalam Kajian Tarekat Naqsabandiyah yang dilakukan secara individual ini sendiri lebih kepada berzikir mengingat Allah SWT dengan ketentuan zikir secara diam dan tersembunyi (Jumantoro 2005). Bagi Penganut Tarekat Naqsabandiyah zikir ini dilakukan terutama zikir *Khafi* (diam, tersembunyi) secara berkesinambungan, pada waktu pagi, sore, siang, malam, duduk, berdiri, di waktu sibuk maupun senggang (Dr. Abitolkha, Amir Maliki 2020). Dalam menuntut ilmu, seseorang memerlukan guru untuk memimbingnya agar dapat memahami suatu hal, terutama berkaitan dengan ilmu agama (Tarekat (*Suluk*) Naqsabandiyah). Mustahil seseorang bisa memahami suatu pelajaran tanpa didampingi seorang guru. Dari segi menuntut ilmu agama (Tarekat (*Suluk*) Naqsabandiyah) peran guru menjadi syarat mutlak bagi keberhasilan spiritual yang tinggi (Vornika 2013). Dengan bimbingan guru dapat menghantarkan keberhasilan perkembangan ilmu keagamaan dengan jumlah jama'ah yang kian hari kian meningkat. Setiap guru sufi dikelilingi oleh lingkaran murid mereka yang kelak akan menjadi guru /*Mursyid* di daerah lain (Penyebaran Tarekat) (Bruinessen 1994).

Perkembangan Tarekat Naqsabandiyah dapat dilihat dari segi jumlah jama'ah, daerah asal jama'ah, dan penyebarannya ke daerah lain (Bruinessen 1994). Sejarah Perkembangan Tarekat Naqsabandiyah di berbagai daerah termuat dalam 3 model yaitu Tahap *Khanaqah* (terpusat disekitar Sang guru yang berlahan-lahan mempunyai jumlah murid di suatu pemondokan, kemudian mulai menyebar ke daerah lain), Tahap *Thoriqah* (Transmisi Doktrin, aturan dan metode dalam pengajaran Tarekat Naqsabandiyah) dan Tahap *Tha'ifah* (Penyebaran Tarekat Naqsabandiyah ke daerah lain) (Bruinessen 1994). Penyebaran ajaran Tarekat (*Suluk*) Naqsabandiyah di Lubuak Landua tidak terlepas dari sejarah masuknya agama Islam di Nusantara tepatnya di Sumatra pada abad ke-19 M melalui jalur Pesisir Pantai. Selain Sumatra, Tarekat (*Suluk*) Naqsabandiyah di Indonesia mulai berkembang secara perlahan sampai ke Jawa dan Madura (Bruinessen 1994). Namun, sebelum masuk ke Nusantara Tarekat Naqsabandiyah sudah tersebar luas di Mesir (Timur

Tengah) sejarahnya sendiri dimulai dari masa Rasulullah. Kajian Naqshabandiyah ini pada masa Rasulullah di sebut dengan Asroriyah yang berarti ilmu ketuhanan, kemudian pada masa Abu Bakar Assidiq namanya berganti dengan sidiqiyah (Syekh H.Jabar 1999). Setelah Abu Bakar, kajian Naqshabandiyah terus dikembangkan hingga sampai ke Ranah Minang. Nama Tarekat (*Suluk*) Naqshabandiyah diambil dari nama pendirinya yaitu Syekh Naqshabandy (Syekh Muhammad Bahaudin Naqshabandi) yang senantiasa berzikir mengingat Allah SWT (Dimiyati 2016) Penyebaran kajian Tarekat (*Suluk*) Naqshabandiyah di Ranah Minang disebarakan oleh dua orang ulama yaitu Maulana Syekh Ibrahim Bin Fahati Al-Khalidi Kumpulan dan Syekh Simaburi yang berguru kepada Syekh Ismail Al-Minangkabauwi di Jabal Abi Qubais (Chairullah 2014). Tarekat (*Suluk*) Naqshabandiyah berkembang di Lubuak Landua karena adanya peran dari Syekh Maulana Muhammad Basyir yang menimba ilmu ke Kumpulan tahun 1835 dan sempat belajar ke Madinah. Kemudian beliau kembali ke Daerahnya (Lubuak Landua) dan menyebarkan kajian tersebut kepada masyarakat setempat yang sampai sekarang diwariskan dari generasi- ke generasi (Bruinessen 1994).

Pada awal pelaksanaan Tarekat (*Suluk*) di Lubuak Landua Syekh Basyir memimbing para salik di rumahnya, jumlah jama'ah pun dapat di katakan masih sedikit (berkisaran 10-20 orang jama'ah). Sebab masyarakat belum berminat untuk belajar ajaran tasawuf ini. Namun, pada tahun 1852 Syekh Basyir mendirikan Surau Baiturrahman (Surau Buya Lubuak Landua) yang dijadikan sebagai pusat sentral dalam mempelajari Tarekat (*Suluk*) Naqshabandiyah di Pasaman Barat, maka Surau pada umumnya menjadi tempat dalam penyebaran Tarekat ini. Dengan berdirinya Surau tersebut menimbulkan peningkatan jumlah jama'ah sebanyak 40 orang jama'ah. Ketika itu, Jama'ahnya tidak hanya berasal dari Lubuak Landua saja melainkan dari daerah lain di Pasaman Barat Seperti: Pinaga, Kajai, Talu, Simpang Ampek, dan Simpang Tigo (Musir (Labai), Wawancara Pribadi 6 September 2022). Setelah Syekh Basir (buya pertama) meninggal dunia tahun 1921, kedudukan guru/*Mursyid* diamanatkan kepada anaknya Muhammad Amin. Setelah Muhammad Amin meninggal dunia, Syekh Abdul Majid Khalidi diminta untuk menjadi guru (*Mursyid*) menggantikan ayahnya. Syekh Majid (panggilan masyarakat) memimbing jama'ah Tarekat Naqshabandiyah dari tahun 1927 sampai 1984. Pada awal Tahun 1970 ketika Syekh Majid menjadi *Mursyid*, terlihat adanya peningkatan jumlah jama'ah sebanyak 150 orang Jama'ah dan bertambahnya penyebaran daerah asal jama'ah, jama'ah tersebut tidak hanya berasal dari Lubuak Landua dan Pasaman Barat saja melainkan daerah-daerah lain di luar Pasaman Barat Seperti : Gunuang Tuleh, Kiawai, Batang Saman, Sasak Pasisia, Kinali, Pariaman, Medan dan Jawa. Pengembangan Fasilitas Surau seperti: Perluasan ruang utama Surau, Pemasangan Aliran Listrik dan Fasilitas MCK juga terjadi pada tahun tersebut sebagai respon bertambahnya jumlah jama'ah Tarekat Naqshabandiyah (Musir (Labai), Wawancara Pribadi 6 September 2022).

Pada tahun 1984 Syekh Majid berpulang kerahmatullah sehingga posisi guru (*Mursyid*) diamanatkan kepada adiknya Syekh Abdul Jabar dari tahun 1984-1991. Pada tahun 1990 terjadi penyebaran kajian Tarekat (*Suluk*) Naqshabandiyah ke daerah lain seperti

Kinali, Kapa, dan Bonjo. Masa Jabatan sebagai *Mursyid* yang diemban Syekh Jabar tidak berlangsung lama (sekitar 7 tahun) sebab tahun 1991 beliau berpulang ke rahmatullah. Kemudian posisi Guru/ *Mursyid* digantikan oleh Syekh Bahri dari tahun 1991-2008 (anak dari Syekh Jabar). Dalam pola bimbingan Syekh Bahri perkembangan Jama'ah terus bertambah sampai sekarang. Setelah Syekh Bahri meninggal dunia posisi guru kemudian diamanatkan kepada Syekh Mustafa Kamal (2008-2020) dan sekarang diamanatkan kepada Syekh Inyak Labai (2020-sekarang) (Musir (Labai), Wawancara Pribadi 6 September 2022). Peneliti tertarik mengangkat topik ini sebab, pada akhir abad ke 19 perkembangan Tarekat (*Suluk*) Naqsabandiyah sudah menyebar ke Sumatra melalui Jalur Pesisir Pantai. Perkembangan ini merambah ke Lubuak Landua pada tahun 1852 yang dikembangkan oleh Syekh Basyir. Kemudian pada perkembangannya terdapat beberapa fase perkembangan, salah satunya perkembangan tahun 1970. Pada tahun ini, perkembangannya terlihat dari meningkatnya jumlah Jama'ah yang pada periode awal jumlah Jama'ah hanya berkisar antara 10-20 orang Jama'ah sedangkan pada tahun 1970 jumlah Jama'ah sudah mencapai 200-250 orang Jama'ah dalam 1 kali kegiatan *Suluk*. Pada fase perkembangan berikutnya terjadi penyebaran kajian Tarekat ke daerah lain, perkembangan daerah asal Jama'ah dan terjadi pengembangan fasilitas Surau seperti: perluasan ruang utama Surau, pemasangan aliran listrik dan fasilitas MCK sebagai respon bertambahnya jumlah Jama'ah.

Peneliti mengambil batasan waktu dari tahun 1970 sampai 2020, sebab pada tahun 1970 terlihat banyak perkembangan mulai perkembangan Jama'ah, pengembangan fasilitas Surau sampai pembukaan cabang baru kajian Tarekat ini ke daerah lain. Sedangkan untuk batasan akhirnya tahun 2020 terlihat adanya pro dan kontra dalam menggantikan *Mursyid* karena Syekh sebelumnya meninggal dunia, Pergantian *Mursyid* ini menimbulkan pro dan kontra, sebab dari keturuna Syekh Basyir belum ada yang bisa memimbing *Salik* sehingga posisi *Mursyid* diamanahkan ke Syekh Musir (Labai) (bukan garis keturunan Syekh Basyir). Pada masa bimbingan Syekh Musir (Labai) terjadi perubahan pendekatan amalan Tarekat yang diberikan kepada Jama'ah Tarekat Naqsabandiyah. Perubahan tersebut seperti cara pendekatan dengan Jama'ah dan cara penyampaian amalan tarekat kepada jama'ah yang membuat jama'ah kesulitan dalam memahami arti, manfaat dan maksud dari amalan tersebut. Hal ini sangat berbeda sekali dengan pendekatan amalan yang diberikan oleh *Mursyid-mursyid* sebelumnya (Fatli.Wawancara Pribadi, 23 Desember 2022). Sebelumnya telah ditemukan beberapa hasil penelitian yang membahas tentang ajaran Tarekat (*Suluk*) Naqsabandiyah khususnya di daerah Pasaman Barat. Dibawah ini terdapat beberapa kajian terdahulu yang membahas kajian Tarekat (*Suluk*) Naqsabandiyah untuk memperkuat hasil penelitian ini. Dalam kajian penelitian oleh Megi Vornika, 2013, *Tarekat Naqsabandiyah di Desa Ulu Air Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh dan Kabupaten Kerinci (1980-2012)*, Skripsi Univeristas Negeri Padang (UNP), Program Studi Pendidikan Sejarah. Dalam penelitian Megi ini mengkaji perkembangan Tarekat Naqsabandiyah di Desa Ulu Air, kajian ini terfokus pada bagaimana Perkembangan Lembaga Tarekat Naqsabandiyah sepeninggalan Syekh Ali Ridho, hal ini memiliki perbedaan dengan yang saya teliti. Karena penelitian saya lebih terfokus pada perkembangan Jama'ah Tarekat Naqsabandiyah itu

sendiri. Kedua, Penelitian oleh Nadiarti, 2022, *Perkembangan Tarekat Naqsabandiyah Lubuk Landur tahun 1990-2020*, Skripsi Universitas Negeri Padang (UNP), Program Studi Pendidikan Sejarah. Dalam penelitian Nadiarti ini lebih terfokus pada kajian perkembangan Tarekat Naqsabandiyah, Biografi Syekh yang berperan dalam penyebaran Tarekat Naqsabandiyah di Lubuak Landua, serta kajian aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh *Salik*. Kajiannya memiliki perbedaan dengan yang saya teliti, yang mana saya lebih terfokus pada perkembangan Jama'ah Tarekat Naqsabandiyah itu sendiri, perkembangan Jama'ah tersebut mulai tampak setelah Syekh Abdul Majid Khalidi menjadi Mursyid. Peneliti juga melihat disini adanya penyebaran kajian Tarekat Naqsabandiyah ke daerah lain. Persamaan penelitian saya dengan Nadiarti terlihat pada Kajian Spasial yaitu di Lubuak Landua yang terfokus pada Tarekat Naqsabandiyahnya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif kualitatif (Maleong 2006). Kualitatif adalah pelaksanaan penelitian yang menghasilkan suatu data deskriptif berupa data-data tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penggunaan penelitian Deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan suatu objek sesuai dengan data dan fakta atau sesuai dengan apa adanya. Langkah-langkah yang ditempuh dalam Penelitian Perkembangan Jama'ah Tarekat Naqsabandiyah di Surau Baiturrahman Lubuak Landua Kabupaten Pasaman Barat (1970-2020) menggunakan metode dasar sejarah (Kuntowijoyo 1999) yang terdiri dari beberapa tahapan yaitu Heuristik, kritik sumber, Interpretasi dan Penulisan (Fathoni 2011) (Ali 2005). Tahap pertama yaitu Heuristik adalah tahap dimana peneliti mengumpulkan dan menghimpun data-data yang ada dilapangan yang dianggap relevan dengan topik penelitian, data yang diambil dalam penelitian ini berasal dari data primer dan data sekunder. Penelitian ini mengambil data primer melalui wawancara dengan 4 orang Informan dengan kriteria pemilihan Informan yaitu Guru/*Mursyid* Tarekat (*Suluk*) Naqsabandiyah, *Salik* (Jama'ah yang sering melaksanakan *Suluk* dengan *Mursyid* yang berbeda), Garis keturunan dari Syekh Basyir dan Pengelola Surau, observasi secara langsung, data-data berupa dokumen yang ada di lapangan seperti: Sertifikat *Salik*, Buku kajian Tarekat (*Suluk*) Naqsabandiyah dan dokumen lain mengenai kajian Tarekat (*Suluk*) Naqsabandiyah hasil tulisan Syekh Lubuak Landua yang peneliti dapatkan dari keturunan Syekh Lubuak Landua di Surau Baiturrahman. Langkah yang peneliti lakukan di Lapangan pada awal penelitian yaitu melakukan observasi dan wawancara dengan Informan serta mengambil foto dokumen yang ada pada Informan yang berkaitan dengan Tarekat (*Suluk*) Naqsabandiyah.

Data dokumen yang didapat oleh peneliti berupa buku-buku asli (buku pelaksanaan Tarekat Naqsabandiyah), Naskah Asli, foto ataupun gambar yang ada di Surau Baiturrahman dan ijazah-ijazah para murid/*Salik* tersebut, sedangkan hasil wawancara ini didapatkan peneliti setelah mewawancarai pihak-pihak terkait seperti Agus Salim (Garis Keturunan Syekh Basyir), *Salik*, petugas mesjid, dan inyiaq Labai (Khalifah mesjid sekaligus *Buya* ke 7). Sedangkan data Sekunder dalam Penelitian ini yaitu berupa Jurnal, Buku, dan Hasil Penelitian orang lain (Skripsi) yang memiliki kaitannya dengan Penelitian

ini. Tahap Kedua adalah kritik sumber, yang mana ini baik internal maupun eksternal. Pada tahap ini peneliti melakukan pengujian keaslian dan keabsahan sumber ataupun informasi yang didapat oleh peneliti dilapangan baik secara internal maupun eksternal dengan melakukan teknik pemeriksaan data. Dalam teknik Pemeriksaan ini peneliti menawarkan empat kriteria yang digunakan yaitu Keteralihan data dan dokumen yang didapatkan, kebergantungan Informan dengan dokumen yang didapatkan, kepastian dokumen yang didapatkan (ini bisa dilihat dari pada dokumen tersebut apakah memiliki matrai, tanda pengenal dokumen dll) dan derajat kepercayaan. Dalam derajat kepercayaan peneliti juga melakukan langkah-langkah seperti perpenjangan keikutsertaan antara peneliti dengan Narasumber, meningkatkan ketekunan pengamatan/ melakukan pengamatan secara terus menerus (continue), melakukan Triangulasi Sumber dengan maksud untuk mengecek dan membandingkan berbagai informasi dari hasil wawancara yang diperoleh dan terakhir Pemeriksaan sejawat melalui diskusi (Maleong 2006). Tahap Ketiga adalah tahap interpretasi yaitu pada tahap ini menghimpun data yang ada dan terkumpul kemudian memilah-milah dengan menyeleksi data yang dianggap relevan dengan kajian penelitian yaitu data tentang Perkembangan Jama'ah Tarekat Naqsabandiyah Di Surau Baiturrahman Lubuak Landua Kabupaten Pasaman Barat (1970-2020). Tahap yang terakhir yaitu penulisan sejarah, dimana setelah data-data tersebut terkumpul dan juga telah diseleksi berupa pemilahan data tersebut juga sudah diuji keabsahannya dan kebenarannya maka data tersebut dirangkai dan dihubungkan dengan konsep yang telah ditentukan. Setelah mendapatkan data dan fakta yang akurat maka dilakukanlah penulisan sejarah yang menghasilkan suatu Kajian dengan terfokus pada Perkembangan Jama'ah Tarekat Naqsabandiyah di Surau Baiturrahman Lubuak Landua (1970-2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Munculnya Tarekat (*Suluk*) Naqsabandiyah Di Surau Baiturrahman Lubuak Landua

Lubuak Landua adalah sebuah Desa yang menjadi pusat dalam mempelajari Tarekat (*Suluk*) Naqsabandiyah di Pasaman Barat. Munculnya Tarekat (*Suluk*) Naqsabandiyah di Lubuak Landua karena adanya peranan dari Syekh Muhammad Maulana Basyir. Syekh Basyir merupakan sosok pemuda yang dari kecil sangat taat beribadah serta rajin dalam menuntut ilmu agama. Sebelum Syekh Basyir menuntut ilmu Tarekat (*Suluk*) Naqsabandiyah ke Kumpulan beliau mempelajari ilmu agama kepada ayahnya yaitu Salim Peto Bandoro (Khoiroti, Nofrianti, and Muslim 2021). Dengan didikan orang tuanya Syekh Basyir menjadi pribadi yang berfikiran terbuka dan kritis. Karena kepribadiannya itu beliau berangkat ke Kumpulan dengan niat untuk menimba ilmu Tarekat (*Suluk*) Naqsabandiyah kepada Maulana Syekh Ibrahim Bin Fahati Al-Khalidi Kumpulan. Selain di Kumpulan Syekh Basyir juga menimba ilmu Tarekat (*Suluk*) Naqsabandiyah kepada Syekh Asahaan di Medan dan terakhir sampai ke Mekah (Nadiarti et al. 2022). Syekh Basyir menimba ilmu Tarekat ini pada tahun 1835 di Kumpulan kemudian kembali ke daerahnya dan kemudian mengembangkan Tarekat (*Suluk*) Naqsabandiyah yang sampai sekarang selalu ramai jama'ah Suluk di Desa Lubuak Landua. Selain mengembangkan ajaran Islam dengan

mengikuti aliran Tarekat Naqsabandiyah, Syekh Basyir juga dikenal sebagai sosok ulama yang juga mahir dalam mengajarkan ilmu Silat kepada generasi muda (Khoiroti et al. 2021).

Pada masa awal perkembangan Tarekat (*Suluk*) Naqsabandiyah jumlah jama'ah masih sedikit yaitu berkisaran 5-10 orang jama'ah yang mana pengkajian diajarkan dirumahnya. Metode dakwah yang disampaikan Syekh Basyir yaitu Penyiaran dakwah dari rumah kerumah sehingga msyarakat sedikit demi sedikit mulai tertarik untuk mempelajari kajian Tarekat ini (Fauduana 2020). Namun, pada tahun 1852 Syekh Basyir mendirikan Surau Baiturrahman yang menjadi pusat dalam mempelajari Tarekat (*Suluk*) Naqsabandiyah di Pasaman Barat. Dengan berdirinya Surau tersebut jumlah jama'ah mengalami peningkatan sebanyak 20-30 orang jama'ah. Di Surau tersebut Syekh Basyir mengajarkan muridnya tentang ilmu *tauhid*, *aqidah*, *fiqih-asul fiqih*, *ilmu qiro'ah* dan dan ilmu lainnya bahkan juga ilmu dalam tatacara hidup bermasyarakat (Muliya 2015). Pelaksanaan Tarekat (*Suluk*) Naqsabandiyah di Lubuak Landua yang diajarkan oleh Syekh Basyir dilaksanakan secara 2 tahapan, yaitu: tahap pertama seseorang wajib bertarekat/*Bai'at* dengan pengajarannya berupa *Dzikir Khafi*, tahap kedua yaitu *Suluk*, dengan *Dzikir-dzikir* yang di pelajari lebih mendalam salah satu dzikirnya yaitu *Dzikir Tahlil* (Jumantoro 2005) pelaksanaannya selama 40 hari bagi pembuka dan apabila hendak melakukan *Suluk* lagi bisa dilaksanakan sesuai keinginan seperti selama 10 hari, 20 hari, atau 1 bulan dengan tujuan mendalami Kajian Tasawuf ini (Musir (Labai), Wawancara Pribadi 6 September 2022). *Suluk* di Surau Baiturrahman bagi Jama'ah luar daerah Lubuak Landua dilaksanakan 2 (dua) kali dalam setahun yaitu pada bulan Rajab sampai ke Sya'ban dan bulan Haji sedangkan bagi Jama'ah yang berasal dari Lubuak Landua diperbolehkan untuk melaksanakan Tarekat (*Suluk*) Naqsabandiyah di kapan saja (Salim, Wawancara Pribadi, 5 September 2022).

Setelah Syekh Basyir meninggal dunia tahun 1921 kedudukan *Mursyid* digantikan oleh anaknya yaitu Syekh Muhhammad Amin. Syekh Amin memimbing *Salik* dari tahun 1921-1927. Ketika Syekh Muhhammad Amin menjadi *Mursyid* beliau sempat menambah kajian ilmu Tarekat lain ke daerah Pariaman, kajian Tarekat tersebut yaitu Tarekat Syatariah. Namun, kajian Tarekat ini tidak dikembangkan di Lubuak Landua karena kajian ilmunya sangat berbeda dengan kajian ilmu Tarekat (*Suluk*) Naqsabandiyah. Pada tahun 1927 beliau meninggal dunia dan kemudian kedudukan *Mursyid* digantikan oleh anaknya yaitu Syekh Abdul Majid Khalidi (Nadiarti et al. 2022). Syekh Abdul Majid Khalidi adalah seorang ulama besar yang membawa kajian Tarekat (*Suluk*) Naqsabandiyah mencapai perkembangan yang sangat pesat. Jumlah jama'ah ketika Syekh Abdul Majid Khalidi menjadi *Mursyid* meningkat sebanyak 150 orang Jama'ah. Peningkatan ini mulai terlihat pada tahun 1970 yang mana pada masa itu terjadi pengembangan fasilitas Surau seperti: pengembangan fasilitas area dalam Surau, pengembangan fasilitas MCK, dan pemasangan aliran listrik sebagai respon meningkatnya jumlah jama'ah. Pada masa bimbingan beliau terjadi pengembangan kajian Tarekat (*Suluk*) Naqsabandiyah ke daerah lain (Musir (Labai), Wawancara Pribadi 6 September 2022).

Gambar 1: Foto Syekh Abadul Majid dengan Syekh Bahri, yang mana background nya memperlihatkan Surau Baiturrahman yang belum mengalami perbaikan atau perkembangan Fasilitas Surau



Sumber: Dokumen Pribadi, 19 September 2020.

Pada tahun berikutnya (1971) Perkembangan Tarekat sudah mulai menyebar sampai ke Kampuang Sariak (Kampuang Sariak: Nagari Koto Baru sekarang), yang disebarkan oleh Husein bergelar Tuanku Kampuang Sariak (Murid Syekh Abdul Majid Khalidi) dengan jumlah jama'ah 20-30 orang Jama'ah (Bahri 2013).

Setelah Syekh Abdul Majid Khalidi wafat pada tahun 1984 kedudukan *Mursyid* diamanatkan kepada adiknya yaitu Syekh Abdul Jabar, Masa kedudukan Syekh Jabar menjadi *Mursyid* tidak berlangsung lama hanya sekitar 7 tahun sebab pada tahun 1991 beliau berpulang ke rahmatullah (Nadiarti et al. 2022). Sepeninggalan Syekh Abdul Jabar, posisi *Mursyid* diamanatkan kepada anaknya yaitu Syekh Bahri dari tahun 1991-2008. Syekh Bahri selaku keturunan dari Syekh-syekh Lubuak Landua mampu membawa kajian Tarekat (*Suluk*) Naqsabandiyah berkembang meskipun kedudukannya menjadi *Mursyid* hanya berkisar 18 tahun. Pada masa itu terjadi penambahan luas bangunan Surau sebagai respon bertambahnya jumlah jama'ah. Perluasaan bangunan Surau pada masa Syekh Bahri merupakan penambahan luas bangunan Surau yang kedua kalinya, sebelumnya perluasaan ini juga terjadi pada masa Syekh Abdul Majid Khalidi (Salim, Wawancara Pribadi, 5 September 2022). Kajian Tarekat (*Suluk*) Naqsabandiyah pada masa awal perkembangannya di daerah Lubuak Landua sampai bimbingan Syekh Bahri, keturunan dan murid dari para Syekh Lubuak Landua telah mencapai tingkatan *Khalifah/Mursyid* yang mana sudah membuka cabang Kajian Tarekat (*Suluk*) Naqsabandiyah ke daerah lain (Fauduana 2020). Setelah Syekh Bahri meninggal dunia pada tahun 2008 kedudukan *Mursyid* diamanatkan kepada anak dari Syekh Abdul Majid Khalidi yaitu Syekh Mustafa Kamal (masih ada sangkutan darah dengan Syekh Bahri). Syekh Mustafa Kamal menjadi sosok ulama modern dalam perkembangan Tarekat (*Suluk*) Naqsabandiyah. Syekh Muzardin mengembangkan dan menyebarkan Kajian Tarekat (*Suluk*) Naqsabandiyah melalui *Tausi'ah* yang disebarluaskan kedalam media Sosial (Nadiarti et al. 2022).

Jama'ahnya tidak hanya dari kalangan usia tua saja, tetapi juga dari kalangan Jama'ah dengan usia muda (Fauduana 2020).

Pada tahun 2020 Syekh Mustafa Kamal berpulang ke rahmatullah, pada masa ini terjadi Pro dan Kontra mengenai pergantian *Mursyid*, sebab pada masa itu dari garis keturunan Syekh Basyir belum ada yang mampu memimbing *Salik* sehingga posisi *Mursyid* diamanahkan kepada Syekh Musir (Labai). Mengenai kedudukan *Mursyid* yang diemban Syekh Musir ada beberapa pihak yang setuju, pihak yang setuju ini lebih kepada niniak mamak dan alim ulama, sedangkan dari pihak yang tidak setuju lebih kepada keluarga dari keturunan Syekh Basyir. Kepemihakan dan keikutsertaan Niniak Mamak dan alim ulama terkait penentuan kedudukan *Mursyid* dalam kajian Tarekat (*Suluk*) Naqsabandiyah disebabkan karena kekhawatiran mereka terhadap belum ada dari garis keturunan Syekh Basyir yang mampu memimbing *Salik* sehingga mereka mengamanatkan kedudukan tersebut kepada Khalifah Musir yang sudah memiliki kemampuan dan ilmu yang mengenai kajian Tarekat (*Suluk*) Naqsabandiyah (Musir (Labai), Wawancara Pribadi 6 September 2022).

B. Perkembangan Jama'ah Tarekat (*Suluk*) Naqsabandiyah Di Surau Baiturrahman Lubuak Landua

Gambar 3: Foto Ijazah Salik dan Surat keterangan untuk izin membuka cabang kajian Tarekat (*Suluk*) Naqsabandiyah ke daerahnya masing-masing pada tahun 1962



Sumber: Dokumen Pribadi, 19 September 2020

Perkembangan Tarekat (*Suluk*) Naqsabandiyah disuatu daerah dapat dilihat dari perkembangan jumlah jama'ah, perkembangan daerah asal jama'ah dan Pembukaan / penyebaran cabang kajian Tarekat (*Suluk*) Naqsabandiyah ke daerah lain. Pada masa perintisan jumlah jama'ah masih sedikit dan lingkup *Salik* hanya sekitaran keluarga dan masyarakat Lubuak Landua. Pada masa itu Syekh Basyir membimbing *Salik* dirumahnya kemudian pada tahun 1852 didirikan Surau Baiturrahman sebagai respon mulai meningkatnya jumlah jama'ah. Di tahun-tahun berikutnya perkembangan jumlah Jama'ah

terus mengalami perkembangan sampai sekarang (Salim, Wawancara Pribadi, 5 September 2022).

Gambar 4: Jama'ah Tarekat (*Suluk*) Naqshabandiyah di Surau Baiturrahman Lubuak Landua diambil tahun 2020



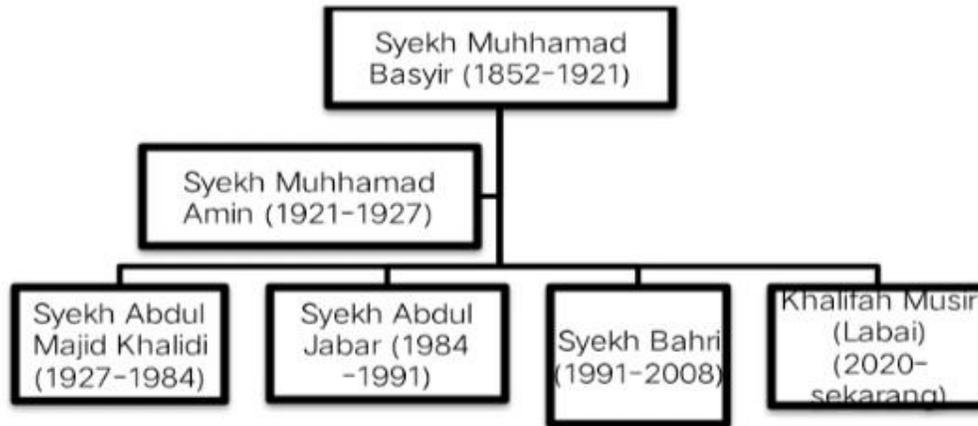
Sumber: Dokumen Pribadi, 19 September 2020

Berdasarkan penjelasan diatas pengajian Tarekat (*Suluk*) Naqshabandiyah mengalami perkembangan yang cukup pesat baik secara kuantitas maupun kualitas pengajiannya yang mulai terlihat dari tahun 1970 seperti Perkembangan jumlah Jama'ah, Daerah asal Jama'ah dan penyebaran kajian ke daerah lain. Mengenai perkembangan Tarekat ini di Surau Baiturrahman, Syekh Lubuak Landua membaginya dalam 3 perkembangan dilihat dari perkembangan jama'ahnya, dari ke 3 perkembangan tersebut maka akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Periode Perkembangan Jama'ah Tarekat (*Suluk*) Naqshabandiyah tahun 1970-2020

Perkembangan Jumlah Jama'ah yang cukup pesat mulai terlihat pada tahun 1970. Perkembangan ini terlihat ketika Syekh Abdul Majid Khalidi menjadi *Mursyid*, perkembangan-perkembangan selanjutnya juga mengalami peningkatan yang sangat luar biasa meningkat. Tak heran bahwa Desa Lubuak Landua menjadi pusat dalam mempelajari Tarekat (*Suluk*) Naqshabandiyah di Pasaman Barat. Kepiawaian seorang *Mursyid* dalam memimbing *Salik* mempelajari kajian Tarekat ini menjadi faktor pendukung dalam keberhasilan pengembangan suatu kajian Tasawuf (Fauduana 2020). Berdasarkan perkembangan jumlah jama'ah Tarekat (*Suluk*) Naqshabandiyah di Surau Baiturrahman peneliti membaginya berdasarkan periode Guru/*Mursyid* yang pernah memimbing *Salik*. Maka, dalam perkembangan jumlah jama'ah nya dimulai dari Syekh Abdul Majid Khalidi sampai dengan Syekh Mustafa Kamal (1970-2020). Selama 50 tahun perjalanan kajian Tarekat (*Suluk*) Naqshabandiyah di Lubuak Landua terdapat 4 kali pergantian *Mursyid*, dalam pergantian *Mursyid* ini terus menerus dilakukan berdasarkan garis keturunan ayah. Jadi, dalam kajian Tarekat (*Suluk*) Naqshabandiyah kedudukan *Mursyid* diamanatkan kepada garis keturunan dari Syekh Basyir sebab beliau orang yang pertama sekali mengembangkan kajian tersebut di Lubuak Landua, dan apabila dari garis keturunan beliau belum mampu memimbing salik maka kedudukan tersebut diamanatkan kepada Khalifah Surau dengan jangka waktu sampai dari garis keturunan dari Syekh Basyir mampu memimbing *Salik* (Nadiarti et al. 2022).

Gambar 4: Sumber Arsib Kedudukan Mursyid di Surau Baiturrahman Lubuak Landua bagan Kedudukan *Mursyid* yang pernah memimbing Tarekat (*Suluk*) Naqsabandiyah



Sumber : Dokumen Pribadi, 20 September 2020

Dibawah ini data Perkembangan jumlah Jama'ah Tarekat (*Suluk*) Naqsabandiyah berdasarkan Periode *Mursyid*/Guru yaitu sebagai berikut:

Tabel 1: Data Jumlah Jama'ah Tarekat (*Suluk*) Naqsabandiyah secara keseluruhan (data diambil berdasarkan hasil wawancara)

No	<i>Mursyid</i> /Guru	Jumlah Jama'ah dalam 2 kali Kegiatan <i>Suluk</i> Pertahun	Total Keseluruhan Jama'ah
1.	Syekh Muhhammad Basyir (1852-1921)	5-30 orang Jama'ah	± 1.325 orang Jama'ah
2.	Syekh Muhhammad Amin (1921-1927)	30-40 orang Jama'ah	± 230 orang Jama'ah
3.	Syekh Abdul Majid Khalidi (1927-1984)	100-150 orang Jama'ah	± 6.850 orang Jama'ah
4.	Syekh Abdul Jabar (1984-1991)	150-200 orang Jama'ah	± 1.550 orang Jama'ah
5.	Syekh Bahri (1991-2008)	80-120 orang Jama'ah	± 1.640 orang Jama'ah
6.	Syekh Mustafa Kamal (2008-2020)	80-150 orang Jama'ah	± 1.350 orang Jama'ah
7.	Khalifah Musir (2020-Sekarang)	100-150 orang Jama'ah	± 550 orang Jama'ah
Total			± 13.495 orang Jama'ah

Catatan : total keseluruhan jumlah Jama'ah lebih dan kurang. Total keseluruhan tersebut juga sudah termasuk para jama'ah yang pernah melaksanakan *Suluk* beberapa kali dengan *Mursyid* yang berbeda.

b. Perkembangan Daerah Asal Jama'ah Tarekat (*Suluk*) Naqsabandiyah

Daerah Asal Jama'ah Tarekat (*Suluk*) Naqsabandiyah pada masa awal perintisan yang bimbing oleh Syekh Basyir masih di lingkup keluarga dan Desa Lubuak Landua, kemudian pada tahun 1852 kajian tarekat ini meluas dengan daerah asal Jama'ah mencakup Pinaga, Kajai, Talu, Simpang Ampek, dan Simpang Tigo (Musir (Labai), Wawancara Pribadi 6 September 2022). Baru pada tahun 1970 terjadi peningkatan jumlah jama'ah dan juga daerah asal jama'ah yang tidak hanya berasal dari Lubuak Landua saja tetapi juga berasal dari Luar Pasaman Barat hingga sampai ke Jawa. Perkembangan daerah asal Jama'ah terus terjadi sampai sekarang (Salim, Wawancara Pribadi, 5 September 2022).

Tabel 7: Data Daerah asal Jama'ah Tarekat (*Suluk*) Naqsabandiyah (data diambil dari hasil wawancara dengan Garis keturunan dan juga Khalifah di Surau Baiturrahman)

No	Nama Mursyid yang Memimbing Jama'ah	Daerah Asal Jama'ah
1.	Syekh Muhhammad Basyir	Sekitaran Lubuak Landua, Pinaga, Kajai, Talu, Simpang Ampek, dan Simpang Tigo.
2.	Syekh Muhhammad Amin	Pinaga, Kajai, Talu, Simpang Ampek, Simpang Tigo, Sasak Pasisia, dan Padang Tujuh
3.	Syekh Abdul Majid Khalidi	Gunuang Tuleh, Kiawai, Batang Saman, Sasak Pasisia, Kinali, Pariaman, Medan, Panyambungan, Taluak Balai dan Jawa.
4.	Syekh Abdul Jabar Khalidi	Gunuang Tuleh, Kiawai, Batang Saman, Sasak Pasisia, Kinali, Pariaman, Medan, Panyambungan, Taluak Balai, Tabuyuang dan Jawa.
5.	Syekh Bahri	Gunuang Tuleh, Kiawai, Batang Saman, Sasak Pasisia, Kinali, Pariaman, Medan, Panyambungan, Taluak Balai, Tabuyuang dan Jawa.
6.	Syekh Mustafa Kamal	Gunuang Tuleh, Kiawai, Batang Saman, Sasak Pasisia, Kinali, Pariaman, Medan, Panyambungan, Taluak Balai, Tabuyuang dan Jawa.

c. Pembukaan dan penyebaran Cabang Kajian Tarekat (*Suluk*) Naqsabandiyah Ke Daerah Lain

Pembukaan Cabang Baru Kajian Tarekat (*Suluk*) Naqsabandiyah Lubuak Landua ke daerah lain pada awalnya terjadi pada tahun 1971 yang dikembangkan oleh Syekh Husein murid dari Syekh Abdul Majid Khalidi. Pada saat itu Syekh Husein sudah mampu dan sudah memiliki ilmu yang cukup untuk mampu menyebarkan kajian Tarekat ini ke daerah Kampuang Sariak. Tidak berlangsung beberapa tahun tepatnya pada tahun 1972 dan 1974 juga terjadi Pembukaan Cabang baru di daerah Panyambungan dan Teluk Balai yang disebarkan oleh Murid Syekh Abdul Majid Khalidi (Musir (Labai), Wawancara Pribadi 6 September 2022). Pembukaan Cabang Kajian Tarekat (*Suluk*) Naqsbandiyah masih terjadi pada masa bimbingan Syekh Abdul Jabar dengan daerahnya yaitu: Natal (Medan), Tabuyuang, dan Sasak Pasisia. Pembukaan Cabang Kajian Tarekat (*Suluk*) Naqsabandiyah

selanjutnya terjadi pada tahun 2010 di Simpang Ampek yang ketika itu dibimbing oleh Syekh Mustafa Kamal (Salim, Wawancara Pribadi, 5 September 2022).

KESIMPULAN

Perkembangan Tarekat (*Suluk*) Naqshabandiyah di suatu Daerah di dapat dilihat dari segi perkembangan jumlah Jama'ah, perkembangan Daerah asal Jama'ah dan pembukaan/ penyebaran cabang kajian Tarekat ke daerah lain. Perkembangannya sendiri termasuk dalam 3 model/tahap pengembangan yaitu tahap *Khanaqah*, Tahap *Thoriqah* dan Tahap *Tha'ifah*. Perkembangan tersebut selaras dengan Perkembangan Tarekat (*Suluk*) Naqshabandiyah di Surau Baiturrahman Lubuak Landua, Peneliti menemukan data bahwa perkembangannya mulai terlihat pada tahun 1970 yang ketika itu Jama'ah dibimbing oleh Syekh Abdul Majid Khalidi. Sebagai respon meningkatnya jumlah Jama'ah pada tahun 1970 maka pihak Surau melakukan pengembangan Fasilitas Surau demi kenyamanan Jama'ah *Suluk*. Pengembangan Fasilitas ini seperti perluasan Ruang Utama Surau, Pemasangan Air Bersih dan Pemasangan Aliran Listrik guna meningkatkan minat dari masyarakat untuk mempelajari Tarekat (*Suluk*) Naqshabandiyah. Perkembangan Jama'ah yang terus berkembang atau kajian Tarekat (*Suluk*) Naqshabandiyah ini mencapai masa keemasan terjadi selama 21 tahun yang dibimbingi oleh Syekh Abdul Majid Khalidi dan Syekh Abdul Jabar. Kemudian pengembangan daerah asal Jama'ah sudah terlihat ketika Syekh Muhamad Amin menjadi *Musyid* yang mana daerah asal Jama'ah tidak hanya di Lubuak Landua saja tetapi sudah merambat ke daerah sekitaran Lubuak Landua, dan peningkatannya terlihat ketika Syekh Abdul Majid Khalidi menjadi *Mursyid* yang mana Daerah asal jama'ah sudah mencakup luar daerah Pasaman Barat seperti Pariaman, Medan, dan bahkan sampai ke Jawa. membahas mengenai pembukaan/ penyebaran cabang kajian Tarekat (*Suluk*) Naqshabandiyah ke daerah lain terlihat pada tahun 1971 yang dikembangkan oleh Syekh Husein murid dari Syekh Abdul Majid Khalidi. Pembukaan cabang baru kajian ini terus berlangsung sampai masa Syekh Mustafa Kamal. Kajian Tarekat (*Suluk*) Naqshabandiyah memiliki pengaruh yang sangat kuat kepada masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Moh. 2005. Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia. Yogyakarta: LKIS
- Bahri, Saeful. dkk. 2013. Koleksi Dan Katalogisasi Naskah Klasik Keagamaan Bidang Tasawuf. edited by L. Hakim. Jakarta Timur: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta
- Bruinessen, Martin Van. 1994. Tarekat Naqshabandiyah Di Indonesia : Survei Historis , Geografis , Dan Sosiologis. Bandung: Mizan
- Chairullah. 2014. "NASKAH IJAZAH DAN SILSILAH TAREKAT : Kajian Terhadap Transmisi Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Di Minangkabau." 216
- Dimiyati, Ahmad. 2016. Dakwah Personal Model Dakwah Kaum Naqshabandiyah. edited by C. M. Sartono. Yogyakarta

- Dr. Abitolkha, Amir Maliki, Dkk. 2020. Melacak Tarekat-Tarekat Muktabar Di Nusantara. edited by S. P. . M. P. Muvid, Muhamad Basyrul. Jawa Barat: Goresan Pena
- Fathoni, Abdurrahmat. 2011. Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi. Jakarta: Rineka
- Fauduana. 2020. “Mustafa Kamal (Regenerasi Buya Lubuak Landua Ke-VI.” Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan 04
- Jumantoro, Totok. dkk. 2005. Kamus Ilmu Ushul Fikih. Jakarta: Amzah
- Khoiroti, Miftahul, Mami Nofrianti, and Kori Lilie Muslim. 2021. “Eksistensi Surau Di Era Modernisasi: Daya Tahan Dan Perubahan Surau Buya Lubuak Landua Di Pasaman Barat.” Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan 5(1):35–44
- Kuntowijoyo. 1999. Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Bintang
- Maleong, Lexy. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Muliya, Mufti. 2015. Ringkasan Pengajian Suluk, Khusus Lingkungan Sendiri Oleh Buya Lubuak Landur H.M. Syekh Musthafa Kamal Ibnu Syekh Abdul Majid Ibu Syekh Saidina Muhammad Amin Ibnu Syekh Syekh Saidina Maulana Muhammad Bashir Alkhalidy Lubuk Landua. Pasaman Barat: Pondok Pesantren Darul Mursyidin Kapa
- Nadiarti, Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, and Univrsitas Negeri Padang. 2022. “Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Di Lubuk Landur Tahun 1990-2020.” 4(2):386–412
- Siregar L.H. 2009. “Sejarah Tarekat Dan Dinamika Sosial.” Miqot 22:172
- Syekh H.Jabar, Abdul Khalidi. 1999. Ini Risalah Atoriqat Naqsabandiyah Hudalialikin. Lubuak Landua, Pasaman
- Vornika, Megi. 2013. “Tarekat Naqsabandiyah Di Desa Ulu Air Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh Dan Kabupaten Kerinci (1980-2012).” Kronologi Sejarah UNP (Kolisch 1996):49–56
- Agus Salim (64 tahun). Garis Keturunan Syekh Basyir dan juga pernah bertarekat (Suluk) Naqsabandiyah. wawancara pribadi 5 September 2022 di Lubuak Landua
- Fatli.34 Tahun. Jama’ah Tarekat Naqsabandiyah . wawancara pribadi 23 Desember 2022 Ladang Rimbo
- Roslaini (73 Tahun) Jama’ah tahun 1984. wawancara pribadi 5 September 2022 di Lubuak Landua
- Syekh Musir (Labai). 70 tahun. Guru/Mursyid di Lubuak Landua (Buya ke 7). Wawancara Mandiri 6 September 2022 di Lubuak Landua.